BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Konsep Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam era globalisasidan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi,dunia pendidikan tidak lagi hanya menekankan pada aspek hafalan atau penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21, khususnya keterampilan berpikir kritis yang kini menjadi kebutuhan mendesak. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi secara objektif dan rasional, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Facione (2020), berpikir kritis adalah proses intelektual yang aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, ataupun komunikasi. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga sikap terbuka terhadap sudut pandang berbeda, kepekaan terhadap bias, serta komitmen terhadap pencarian kebenaran yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan lebih mampu memahami konsep secara mendalam, mengajukan pertanyaan yang bermakna, terlibat aktif dalam diskusi, serta menyelesaikan masalah secara sistematis dan kreatif. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan masa kini untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif, logis, dan analitis. Dengan begitu, pendidikan akan benar-benar berfungsi sebagai wahana pemberdayaan individu yang siap menghadapi kompleksitas kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di era modern. Sebagai Firman Allah SWT dalam **QS. Az-Zumar ayat 9:**

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.
(QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menegaskan perbedaan yang nyata antara orang yang berilmudan menggunakan akalnya secara aktif, dengan mereka yang tidak.Frasa **"أُوْلُوا ٱلْأَلْبَٰبِ"** (ulul albab) merujuk pada orang-orang yang berakal sehat, berpikir mendalam, dan mampu merenung**.**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang sangat strategis dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena pembelajaran IPA secara langsung berkaitan dengan proses ilmiah dan pendekatan berbasis bukti. Melalui pembelajaran IPA, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam berbagai aktivitas ilmiah seperti melakukan pengamatan, merumuskan pertanyaan, membuat hipotesis, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan,yang didasarkan pada temuan empiris. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya mendukung penguasaan konsep-konsep sains, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir sistematis, logis, dan reflektif. Dalam proses ini, siswa diajarkan untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan mengkaji dan mengevaluasi setiap informasi yang diterima dengan pendekatan ilmiah.

Menurut Rusman (2021) dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, pembelajaran IPA memiliki karakteristik yang berorientasi pada proses dan penemuan, yang dimulai dari observasi hingga pada penarikan kesimpulan yang dapat diuji secara objektif. Rustam (2022) menegaskan bahwa proses ini secara alami mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka dituntut untuk memecahkan masalah nyata berdasarkan data dan fakta, bukan asumsi atau pendapat semata. Kegiatan seperti merancang percobaan, menguji variabel, menganalisis hasil, serta menyampaikan argumen berdasarkan bukti ilmiah, sangat efektif dalam menumbuhkan kemampuan analisis, interpretasi, penalaran logis, dan evaluasi, yang merupakan inti dari keterampilan berpikir kritis.Selain itu, melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil eksperimen, siswa juga belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan membangun kesimpulan bersama berdasarkan argumentasi yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran IPA tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi

juga membentuk cara berpikir ilmiah dan kritis yang akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan di era modern yang kompleks dan berbasis informasi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah kecenderungan guru untuk menekankan pada penguasaan materi secara hafalan, bukan pada pengembangan proses berpikir ilmiah dan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran sering kali berfokus pada penyampaian konsep secara verbal dan pemberian soal-soal dengan jawaban tunggal yang menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, atau mengevaluasi informasi secara mendalam. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam menumbuhkan cara berpikir ilmiah sejak dini, padahal sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk pola pikir siswa di masa depan. Menurut Kurniawan(2023), pembelajaran IPA seharusnya mendorong siswa untuk aktif bertanya, mencari tahu, dan memahami konsep melalui proses eksploratif dan kegiatan eksperimental sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna, seperti pengamatan fenomena alam, percobaan sederhana, dan diskusi kelompok, mereka akan terbiasa menggunakan logika, menilai bukti, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada proses berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi awal, keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 1 Limboto masih tergolong minim, yang dibuktikan melalui hasil ujian mata pelajaran IPA di kelas V yang menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa memiliki keterampilan berpikir kritis rendah. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan siswa yang masih mengandalkan hafalan dan hanya mampu menjawab soal-soal faktual, namun mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, menyusun hubungan sebab akibat sederhana, serta memberikan alasan atau penjelasan logis terhadap suatu peristiwa ilmiah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa siswa belum mampu menganalisis informasi nyata yang diperoleh dari lingkungan sekitar, belum dapat menyimpulkan hasil observasi secara mandiri, serta belum mampu membedakan antara fakta dan asumsi. Selain itu, kemampuan siswa dalam menyusun argumen sederhana

berdasarkan bukti empiris juga masih rendah, karena siswa cenderung menyampaikan pendapat tanpa didukung oleh data atau hasil pengamatan yang jelas. Rendahnya keterampilan berpikir kritis ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa kurang terlatih untuk berpikir analitis, reflektif, dan sistematis dalam pembelajaran IPA.

Dalam konteks permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 1 Limboto, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran. Guru perlu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan partisipatif guna meningkatkan keterlibatan aktif seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai fasilitator, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk berpikir kritis, seperti dengan memberikan pertanyaan pemantik, mendorong diskusi kelompok, dan menstimulasi kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat dengan percaya diri.Sebagai motivator, guru juga perlu memberikan dorongan positif, terutama kepada siswa yang kurang percaya diri seperti siswa perempuan, agar mereka berani berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sementara sebagai inovator, guru harus meninggalkan metode ceramah yang monoton dan menggantinya dengan pendekatan yang mendorong interaksi dan kolaborasi, seperti pembelajaran kooperatif atau problem-based learning, agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 1 Limboto, diperlukan serangkaian solusi yang komprehensif dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pertama, guru perlu mereformasi metode pembelajaran dari yang bersifat konvensional seperti ceramah menjadi pendekatan yang lebih aktif, konstruktivis, dan berpusat pada siswa, seperti penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) atau inkuiri terbimbing. Metode-metode ini mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam, menggali informasi, dan mengemukakan pendapat melalui kerja sama dan diskusi kelompok. Kedua, guru harus secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi, serta menghindari dominasi kelompok atau individu tertentu, khususnya dominasi siswa laki-laki dalam diskusi. Untuk itu, guru dapat membagi kelompok secara heterogen dan memastikan bahwa setiap siswa

memiliki peran yang jelas dalam kegiatan kelompok.Ketiga, perlu adanya penguatan karakter dan keterampilan sosial emosional siswa, terutama bagi siswa perempuan yang masih kurang percaya diri. Guru dapat memberikan motivasi, penguatan positif, dan bimbingan secara individual untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Keempat, penggunaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual, seperti video edukatif, simulasi, atau alat peraga IPA, dapat membantu memperjelas konsep dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif.Kelima, sekolah juga dapat menyelenggarakan pelatihan profesional bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media pembelajaran kontekstual serta penerapan evaluasi formatif berbasis pertanyaan berpikir tingkat tinggi (HOTS) juga sangat penting untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh dengan solusi-solusi tersebut, diharapkan proses pembelajaran IPA menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis seluruh siswa secara merata dan berkelanjutan.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang**"Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA SD Muhammadiyah 1 Limboto".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi konteks penelitian yang telah di uraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SD Muhammadiyah 1 Limboto.
2. Proses pembelajaran IPA yang masih didominasi oleh metode ceramah yang monoton dan kurang interaktif.
3. Rendahnya partisipasi siswa perempuan dalam diskusi kelas akibat kurangnya rasa percaya diri.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalahmaka penelitian ini difokuskan untuk **"Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SD Muhammadiyah 1 Limboto"**

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk **"Menganalisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SD Muhammadiyah 1 Limboto"**

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi bagi perkembangan dalam bidang pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya bidang kajian pendidikan dasar.Dari hasil penelitian dapat diharapkan memberikan informasi ilmiah bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya.

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah yang bersangkutan dalam mengatasi kurangnya keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dikelas V.
2. Bagi guru: Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterampilan berfikir kritis dan cara mengembangkannya pada siswa.
3. Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA.
4. Bagi Peneliti: Dapat menambah wawasan sebagai latihan dalam pelaksanaan penelitian untuk mem